

**PENGUATAN LITERASI DIGITAL MEDIA SOSIAL  
MAHASISWA PBS INDONESIA MELALUI PERKULIAHAN  
SOSIOLINGUISTIK BERBASIS RISET**

Agus Mulyanto

[agusmulyantouin@gmail.com](mailto:agusmulyantouin@gmail.com)

**Abstrak:**

*Kemajuan teknologi informasi dan smartphone berdampak pada derasnya terpaan hoax dan ujaran kebencian di media massa. Perkuliahan sosiolinguistik berbasis riset dirancang memberi landasan berpikir dan bersikap ilmiah terhadap mahasiswa agar mampu merespons terpaan informasi hoax dan ujaran kebencian dengan respons akademis. Perkuliahan dirancang dalam dua fase yaitu penguatan teoretis konsep sosiolinguistik dan praktik penelitian sosiolinguistik dengan objek kajian ujaran kebencian yang sedang viral. Praktik perkuliahan dirancang dalam disain penelitian berjenis penelitian tindakan (action research). Penelitian dilaksanakan di kelas A semester V program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Nusantara. Hasil pembelajaran dengan model pembelajaran sosiolinguistik dengan berbasis riset menunjukkan bahwa ada penguatan literasi digital mahasiswa berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah terhadap setiap terpaan berita di media sosial, khususnya ujaran kebencian. Penerapan pendekatan saintifik berupa praktik terbimbing penelitian terhadap kasus-kasus viral ujaran kebencian mampu membentuk penerapan kaidah-kaidah ilmiah oleh mahasiswa. Mahasiswa mampu memilah, memilih, dan menentukan topik penelitian. Mereka pun mampu merumuskan masalah penelitian, menyusun pedoman analisis berbasis hasil kajian teoretis, menentukan sumber data, melakukan pengumpulan dan pengolahan data bersumber dari media sosial, serta mampu menafsirkan dan mempresentasikan dalam bentuk seminar.*

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Media Sosial, Sosiolinguistik, Riset

**STRENGTHENING THE DIGITAL LITERACY OF SOCIAL MEDIA  
STUDENTS OF PBS INDONESIA THROUGH  
RESEARCH-BASED SOCIOLINGUISTIC LECTURES**

Agus Mulyanto

[agusmulyantouin@gmail.com](mailto:agusmulyantouin@gmail.com)

**Abstract:**

*Advances in information technology and smartphones have had an impact on the rapid exposure of hoaxes and hate speech in the mass media. Research-based sociolinguistics courses are designed to provide a basis for thinking and being scientific towards students so they are able to respond to exposure to hoax information and hate speech with an academic response. The lecture is designed in two phases, namely the theoretical strengthening of sociolinguistic concepts and the practice of sociolinguistic research with the object of studying hate speech that is currently viral. Lecture practice is designed in a research design of the type of action research (action research). The research was conducted in class A semester V of the Indonesian language and literature education study program, FKIP Universitas Islam Nusantara. The learning outcomes with the research-based sociolinguistic*

*learning model show that there is a strengthening of student digital literacy in the form of increased knowledge, skills, and scientific attitudes towards every news exposure on social media, especially hate speech. The application of a scientific approach in the form of guided practice research on viral cases of hate speech was able to shape the application of scientific principles by students. Students are able to sort, choose, and determine research topics. They are also able to formulate research problems, develop analytical guidelines based on the results of theoretical studies, determine data sources, collect and process data sourced from social media, and are able to interpret and present in the form of seminars.*

**Keywords:** *Digital Literacy, Social Media, Sociolinguistics, Research*

## **PENDAHULUAN**

Budaya melakukan riset adalah sebagai salah satu indikator keberhasilan perguruan tinggi. Kegiatan kunci perguruan tinggi tentu berbentuk kegiatan perkuliahan di kelas. Dengan dasar itu, implementasi perwujudan budaya riset itu tentu perlu diawali dari proses pembelajaran/perkuliahan berbasis riset. Pembelajaran seperti ini akan membiasakan dosen dan mahasiswa berfikir dalam kerangka ilmiah dan terbiasa melakukan riset dari hal-hal kecil. Secara konseptual metode pembelajaran ini menurut Rangkuti, wujudnya pembelajaran autentik, pemecahan masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan inkuiri yang dipandu oleh filsafat konstruktivistik. Pembelajaran berbasis riset ini dapat mengubah fokus pembelajaran dari penghafalan konsep-konsep dan fakta-fakta ke dalam belajar berdasar inkuiri (Rangkuti, 2016).

Hal senada juga dikemukakan oleh Slameto (Slameto, 2015) bahwa kondisi sekarang memberikan tuntutan terhadap proses pembelajaran yang berkualitas semakin tinggi seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus inspiratif; Kuncinya adalah bagaimana proses pembelajaran lebih bersifat kontekstual dan saintifik sehingga membentuk karakter peserta didik yang berjiwa saintis (ilmuwan).

Dengan dasar konseptual di atas dan tuntutan visi misi pembelajaran di Universitas Islam Nusantara yang menuntut pelaksanaan nilai-nilai Islami, mandiri, dan unggul, perkuliahan sosiolinguistik untuk mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Uninus Bandung dirancang dengan model berbasis riset. Hal ini berkorelasi dengan karakteristik mata kuliah sosiolinguistik yang selalu berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Ada aspek perubahan yang dinamis pada penggunaan bahasa di masyarakat, sehingga capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) harus pula selaras dengan perubahan yang dinamis tersebut. Pembelajaran yang berbasis riset akan memfasilitasi

mahasiswa pada temuan-temuan empiris mutakhir bagaimana penggunaan bahasanya di masyarakat secara nyata.

Di sisi lain, perubahan yang tampak jelas dalam penggunaan bahasa di masyarakat sekarang ini adalah fenomena maraknya penggunaan bahasa yang terindikasi bermuatan berita bohong (*hoax*) dan berisi ujaran kebencian (*hate speech*). Kondisi ini telah pula menjadi perhatian dan dibuktikan oleh para peneliti. Antara lain ada tindak tutur sarkastik sebagaimana ditunjukkan oleh Hardiati (Hardiati, 2018), *verbal bullying* di media sosial (Suciartini & Sumartini, 2018), penggunaan disfemisme warganet (Samsudin & Ahmad, 2018), juga topik tentang kesantunan semu dalam ekspresi marah (Ekawati, 2018).

Kebiasaan mengeskpresikan marah karena tidak sependapat dengan cara merunding atau mem-*bully*, adalah kondisi yang tidak sejalan dengan kultur bangsa Indonesia yang dahulu terkenal ramah. Munculnya media sosial dan kemudahan karena teknologi, mengisikasikan ada peluang mengubah kultur tersebut. Salah satunya adalah dengan memberikan penguatan literasi kepada masyarakat tentang apa itu *hoax*, ujaran kebencian, dampak hukum yang terkait dengannya, bersamaan dengan penguatan kembali budaya santun berbahasa. Upaya itu dalam dunia pendidikan tinggi, bisa dimulai dengan menjadikannya bahan kajian dalam perkuliahan, dalam hal ini perkuliahan sosiolinguistik. Dampak penyerta selain tercapaian Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) adalah juga semakin kuatnya literasi digital mahasiswa sebagai peserta didik. Sehingga, ketika mahasiswa pada saatnya berinteraksi dengan masyarakat, mereka bisa menjadi penyebab penguatan literasi digital bagi masyarakat luas.

Ada dua bagian penting model perkuliahan berbasis riset ini. Bagian pertama berupa penguatan teoretis konsep sosiolinguistik dan konsep praktik penelitian. Mahasiswa yang sudah memiliki dasar pemahaman linguistik mikro seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis diberi konsep bahwa penggunaan bahasa (linguistik) akan sangat dipengaruhi oleh konteks dan masyarakat penggunaannya (linguistik makro). Bagian kedua berisi praktik penelitian terbimbing. Mahasiswa menjalani praktik penelitian secara berkelompok agar juga belajar karakter bergotong royong. Dosen berperan sebagai fasilitator dan konsultan bagi mahasiswa. Kegiatan praktik mahasiswa dimulai dari pemilihan topik, perumusan masalah penelitian, pencarian literatur untuk penguatan teoretis, pemilihan korpus sumber kajian, menentukan metode dan teknik penelitian, berlatih menyusun instrumen, mengumpulkan data, melakukan analisis data, melakukan penafsiran dan penyimpulan. Proses praktik penelitian sosiolinguistik di akhiri dengan penulisan laporan berbentuk artikel dan presentasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dirancang dalam bentuk penelitian tindakan (*action research*). Sumber data penelitian perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil pembelajaran/perkuliahan. Objek penelitian adalah mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan sampel mahasiswa kelas A semester V tahun akademik 2019-2020. Data dikumpulkan dengan teknik tes, observasi, dan wawancara. Data diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan kualitatif dilakukan terhadap data hasil observasi dan wawancara. Kegiatan penelitian dilakukan sesuai dengan pelaksanaan perkuliahan yang sudah dirancang dalam Rencana Pembelajaran Semesteran (RPS) mata kuliah sosiolinguistik selama 7 pertemuan pertama. 7 Pertemuan selanjutnya tidak menjadi bagian penelitian, karena berisi kegiatan menyusun laporan publikasi penelitian yang tidak termasuk dalam fokus penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1) Hasil Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di dalam kelas dengan kegiatan pembelajaran nyata. Mahasiswa melakukan praktik penelitian secara berkelompok dengan kegiatan awal memilih topik penggunaan bahasa yang sedang *viral* di media massa. Dalam pemilihan topik, mahasiswa memanfaatkan google trend dan informasi *trending topic* dari beberapa kantor berita, seperti *liputan6.com* dan *detik.com*. Mereka berhasil memilih topik tentang penggunaan ujaran kebencian pada kasus 1) ceramah Ustadz Abdul Shomad; 2) kasus ujaran kebencian terhadap mahasiswa Papua; 3) ujaran kebencian kepada aparat polisi, dan 4) ujaran kebencian pada kasus KPAI dalam hal audisi bulutangkis usia muda. Fokus penelitian ditekankan pada konstruksi bahasa sebagai ujaran kebencian. Dengan demikian, mahasiswa tidak terjebak pada perdebatan pada kebenaran pada kontennya, tetapi lebih menekankan pada konstruksi penggunaan bahasa baik berupa kata, frasa, atau kalimat.

Selama proses pembelajaran, dengan teknik observasi dan portofolio, diperoleh temuan bahwa sistem pengelolaan kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, jumlah anggota kelompok 4-5 orang ternyata cukup efektif. Pembagian tugas antar anggota kelompok memungkinkan semua sama-sama bekerja dan bekerja sama. Secara alamiah, muncul salah satu menjadi ketua penelitian. Pemilihan dilakukan dilihat dari kepercayaan anggota akan kemampuan ketua kelompoknya.

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan literasi digital cukup baik. Mereka tidak mengalami kesulitan melakukan *stalking* (kegiatan menelusuri data) dengan

memanfaatkan smartphone. Pengambilan data dengan cara mengunduh dan tangkapan layar (screenshot) dan mentransmisikan diantara mereka dilaksanakan tanpa kendala. Aspek yang perlu bantuan adalah dalam hal mengelola data. Bagaimana data itu divalidasi, diklasifikasi, dan kemudian dianalisis adalah kegiatan pengolahan data yang tidak mudah bagi mereka. Dalam hal ini, dosen pengampu dibutuhkan sebagai konsultan selain sebagai fasilitator.

Dengan penyediaan literatur berupa ebook dan artikel jurnal oleh dosen, mahasiswa dituntut melakukan kegiatan membaca dan belajar merumuskan pedoman analisis berdasarkan artikel rujukan tersebut. Dua kelompok yaitu ujaran kebencian pada komentar terhadap Ustadz Abdul Shomad dan Konflik KPAI dengan PB Djarum, menggunakan teori referen (rujukan) menurut Triadi (Rai Bagus Triadi, 2017), dua kelompok lain yaitu ujaran kebencian terhadap aparat dan kasus Papua memilih teori *verbal bullying* Suciartini dan Sumartini atau artikel tentang kajian ujaran kebencian di medsos menurut Ningrum dkk. (Mulyanto, 2019) sebagai rujukan teori.

Mahasiswa secara umum mampu menganalisis data dan menyajikan hasil analisis sesuai dengan pedoman analisis yang merujuk pada literatur yang telah mereka baca. Akan tetapi kedangkalan analisis menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap landasan teori sebagai pisau analisis tidak begitu mendalam. Kelompok yang mengkaji ujaran kebencian komentar cema Ustadz Abdul Shomad dan ujaran kebencian terhadap aparat sudah cukup sistematis menyampaikan hasil analisis. Akan tetapi dua kelompok yang lain belum bisa menyajikan secara utuh. Kelemahan utama adalah tidak konsisten menggunakan pedoman analisis sebagai rujukan analisis, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman akan landasan teori.

Dari hasil presentasi laporan kemajuan penelitian, tampak bahwa telah tumbuh kesadaran pada semua mahasiswa kehati-hatian terhadap penggunaan bahasa di media massa. Penggunaan bahasa di media massa, khususnya dalam mengomentari isu-isu yang menyangkus SARA atau pendapat yang kontroversial. Telah terbentuk pemahaman mereka terhadap model-model konstruksi bahasa yang berisi ungkapan marah, ketidakstujuan yang dikemukakan dengan jenis ujaran yang masuk kategori ujaran kebencian. Pemahaman mereka tentang konsep tabu bahasa dan pemakaian teknik penggunaan rujukan (*referent*) dalam memaki, telah mereka pahami (Mulyanto, 2019).

## **2) Pembahasan Hasil Penelitian**

Secara kualitatif, hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik di tingkat perguruan tinggi, khususnya di semester V terbukti bisa diterapkan dengan menggunakan sintaks riset dalam tahapan perkuliahan. Penggunaan pendekatan kooperatif dalam pengelolaan kelas juga efektif diterapkan dengan jumlah anggota 4-5 orang per kelompok.

Penerapan dua bagian utama perkuliahan, yaitu penguatan teoretis sosiolinguistik yang kemudian dilanjutkan dengan praktik penelitian terbimbing, berhasil memberikan pengalaman dan keterampilan penelitian bagi mahasiswa. Terbukti mahasiswa mampu memilih topik, merumuskan masalah, sampai ke penafsiran hasil analisis. Meskipun demikian, ada titik lemah pada bagian penguasaan konsep sosiolinguistik, yang indikatornya berupa penyimpulan hasil analisis yang masih dangkal. Mahasiswa baru bisa menyimpulkan jumlah, prosentase, dan modus, tetapi belum mampu menyimpulkan hasil analisis yang dikaitkan dengan konteks dan tindaklanjutnya. Hal ini jadi logis karena waktu yang digunakan untuk pendalaman materi dilakukan hanya pada dua pertemuan awal. Dengan demikian perlu dukungan berupa modul dan literatur yang disiapkan secara khusus untuk keperluan tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1) Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa: a) Penguatan literasi digital media sosial bisa dilakukan dalam bentuk pemanfaatan kasus ujaran kebencian sebagai objek kajian perkuliahan sosiolinguistik berbasis riset. Setelah mengikuti perkuliahan telah muncul kesadaran perlunya kehati-hatian dalam berbahasa, khususnya berbahasa yang berdampak hukum; b) Penggunaan pendekatan saintifik dengan bentuk penerapan sintaks riset dalam perkuliahan sosiolinguistik, mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan praktik penelitian bahasa bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia; c) Pendekatan kooperatif dalam pengelolaan kelas dengan jumlah anggota 4-5 orang per kelompok, cukup efektif menciptakan suasana kerjasama dalam kelompok; d) perlu penunjang perkuliahan berupa sarana modul dan literatur untuk memaksimalkan penguasaan teoretis mahasiswa tentang konsep sosiolinguistik;

## 2) Saran

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian yang lebih mendalam dalam bentuk penelitian eksperimen agar efektivitas penerapan pembelajaran berbasis riset untuk penguatan literasi digital lebih terukur. Selain itu, isu berita bohong (hoax) maupun ujaran kebencian (hate speech) perlu dijadikan bahan kajian/pembelajaran untuk menyadarkan masyarakat tentang perlunya kembali pada budaya santun berbahasa dan menghindari hoax dan ujaran kebencian sebagai penggunaan bahasa yang bisa berdampak hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, M. (2018). Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Hardiati, W. (2018). Tindak Tutur Sarkastik Di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4817>
- Mulyanto, A. (2019). *Penguatan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Riset*. Retrieved from <https://youtu.be/ZPEylx0-XDQ>
- Rai Bagus Triadi. (2017). *PENGGUNAAN MAKIAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA SOSIAL (KAJIAN SOSIOLINGUISIK)*. 5, 1–26.
- Rangkuti, A. N. (2016). Pembelajaran Berbasis Riset Di Perguruan Tinggi. *Batusangkar International Conference*, (October 2016), 15–16. Retrieved from <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/714/704>
- Samsudin, T., & Ahmad, N. A. (2018). *Kata kunci: Disfemisme Warganet di Media Sosial, (Tinjauan Semantik dan Hukum Islam)* 255. 2, 255–280.
- Slameto, S. (2015). Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif. *Satya Widya*, 31(2), 102. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i2.p102-112>
- Sucartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. U. (2018). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171.